
Redaksi menerima
resensi buku max. 500-600 kata;
pe-resensi wajib mengirim 1 ex buku yang dirensensi ke alamat
redaksi.

Judul : **Pijar-Pijar Filsafat dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme**
Pengarang : **Prof. Dr. Franz Magnis Suseno, SJ**
Penerbit : **Kanisius**
Tahun Terbit : **2005**
Jumlah Hlm : **301**
Peninjau : **Y. Slamet Purwadi**

Sepanjang sejarahnya, bukan sekali dua kali filsafat mengalami "krisis identitas". Pemicunya bisa berasal dari *dalam* maupun dari *luar* wilayah filsafat. Dari *luar*, misalnya, ditandai munculnya dan suksesnya metode-metode matematis-empiris ilmu alam dalam memecahkan persoalan-persoalan manusia, seperti fisika, pada abad ke-17. Ia sempat menggerogoti kewibawaan otoritas filsafat sebagai "ratu dari segala ilmu". Dari *dalam* (baca: kalangan filsuf), umpamanya, August Comte, dengan nada profetik ala Yohanes Pembaptis,ewartakan datangnya ilmu positif sebagai tahap tertinggi pengetahuan manusia yang "menebus" dan menyempurnakan bentuk-bentuk pengetahuan manusia sebelumnya (mitos, agama, filsafat).

Konkretnya, krisis identitas muncul dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan jujur, misalnya "Apa yang masih tersisa untuk digarap oleh filsafat? Fungsi dan peran apakah yang mesti dimainkan oleh filsafat sekarang?" Dalam buku ter-*anyar*-nya, *Pijar-Pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, Franz Magnis-Suseno (FMS) menunjukkan bahwa filsafat tetap mempunyai peranan dan fungsi yang krusial di masa kiwari. Terjadinya "patahan-patahan" (baca: krisis identitas) dalam rantai sejarah filsafat (setiap kali) justru menjadi momentum bagi filsafat untuk merumuskan dan memperbaharui diri serta

menyusun agenda-agendanya sendiri terus-menerus sehingga filsafat tetap relevan dan memainkan fungsi emasipatorisnya sebagai kritik ideologi. Ke-18 topik di dalam buku ini, pada hemat saya, disatukan oleh benang merah itu.

Tiga karangan pertama mengulas isu rasionalitas. Modernitas menandai timbulnya kepercayaan akan supremasi rasionalitas. Rasionalitas memang menuntut bahwa setiap diskursus di jaman modern harus dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka dan rasional (tidak dapat bersandar pada agama dan tradisi). Akan tetapi, rasionalitas yang dimaksud bukanlah rasionalitas versi kaum positivis: rasional berarti harus empiris-ilmiah. Terbuka dan rasional berarti dapat dipertanggungjawabkan dari pertanyaan kritis, tantangan dan serangan argumentatif, sangkalan dan bantahan (hal 21). Agama sekalipun, apalagi ilmu dan ideologi, tidak dapat menghindar dari tuntutan ini. Sikap tertutup dan eskapistik bukanlah strategi yang cerdas. Agama harus berdialog dengan tuntutan rasionalitas dan dunia modern (hal 19).

Ini juga berlaku terhadap teknologi. Sebagai produk modernitas, teknologi tidak dapat disikapi secara hitam putih: tolak atau terima secara mutlak. Sikap yang paling realistis adalah keterbukaan, dialog dan pengadaan proses-proses demokratis, sehingga teknologi dan modernitas dapat diterima secara integral. Lalu di mana posisi dan tantangan filsafat di abad 21? Alih-alih tenggelam, filsafat justru mengibarkan kembali benderanya. Ini mengandung dua arti: *pertama*, filsafat, sebagaimana diperlihatkan dalam perkembangan etika yang mutakhir, mengangkat agenda-agendanya sendiri. *Kedua*, filsafat bertugas menyertai ilmu-ilmu, yakni dengan memberi catatan, komentar, kritikan dan usulan-usulan (hal 36). Semakin terspeialisasinya ilmu-ilmu tidak membuat para filsuf menganggur dan onggang-onggang kaki karena tidak ada lagi yang dapat dikerjakan, melainkan justru menuntut tanggapan dan tanggungjawab yang lebih besar.

Lima belas karangan lain membahas posisi para filsuf, mulai dari Adam Muller sampai Habermas, di dalam sejarah filsafat, serta perkembangan etika dalam 20-30 tahun terakhir. (Di sela-sela itu, sosok dan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana dibahas secara khusus; juga paham sentral dari spiritualitas Jawa, yakni *kawruh sangkan-paraning dumadi*, pengetahuan mengenai asal usul dan tujuan penciptaan). Di sini, ciri hakiki dari sejarah filsafat tampil ke permukaan: *refleksifitas*. Refleksifitas melekat secara inheren di dalam sejarah filsafat. Dan, memang dalam arti tertentu, sejarah filsafat dalam kenyataannya berkembang dinamis dan dialektis melalui kritik

satu filsuf terhadap para pendahulunya, sistem pemikiran dilawan sistem pemikiran lainnya.

Posisi pemikiran Hegel dalam sejarah filsafat Barat dan pemikiran Habermas paling banyak disinggung. Pemikiran Hegel dan Habermas masing-masing diuraikan dalam tiga karangan khusus. Yang menarik untuk dicermati adalah sosok pemikir jaman Romantik, Adam Muller. Dalam diskursus filsafat politik, pemikiran Muller jarang disebut (hal 58). Padahal, model negara yang dibayangkan Muller, yakni totalitarisme (kesatuan organik antara negara dan rakyat), bermekaran di Eropa menjelang Perang Dunia II, misalnya negara model NAZI atau pemerintahan Partai Fasis. Tidak kurang, Prof. Soepomo, salah seorang bapa Republik Indonesia yang berperan besar dalam merumuskan UUD 1945, terang-terangan terpengaruh oleh konsep negaranya Adam Muller.

Berikutnya, FMS juga memandang bahwa fenomena pascamodernisme merupakan bagian inheren dari refleksifitas filsafat modern atau modernisme (hal 229). Demikian pula halnya dengan perkembangan etika selama 20-30 terakhir, seperti proyek pembaruan etika Robert Spaemann dan debat antara komunitarisme dengan liberalisme. Sejarah filsafat Barat menunjukkan, bahwa sejak permulaannya, modernisme selalu mendapatkan reaksi balik. Rasionalitas Cartesian, misalnya, mendapatkan reaksi dari "logika hatinya" Pascal. Dalam kerangka itu, pascamodernisme tidak berbeda dari sederatan "antimodernisme" (Rousseau, Vico, Herder, Nietzsche) lainnya yang telah muncul sejak tiga abad lalu (hal 220). Sebagai bentuk kritik terhadap narasi-narasi yang berkedok prinsip universal namun dalam kenyataannya (malah) mengancam martabat manusia, FMS mengamini postmodernisme. Akan tetapi, berbeda dengan tuntutan postmodernisme, FMS menolak tuntutan untuk mengubur narasi-narasi besar seperti Humanisme Universal. Narasi besar hanya perlu ditolak apabila menjadi sarana penindasan manusia.

Dalam bidang etika, etika kepedulian (*ethics of care*) mengoreksi dan menambah dimensi penting pada etika yang menekankan keadilan. Tanpa kepedulian dan kebaikan kongkret, sebagaimana ditekankan etika kepedulian, tuntutan keadilan tidak akan bermakna dan mengawang-awang. Pun koreksi komunitarisme terhadap filsafat politik beraliran liberal menambah dimensi baru pada pendasaran prinsip-prinsip masyarakat yang adil. Pendasaran prinsip-prinsip masyarakat yang adil sudah selalu berada dalam cakrawala nilai dan pandangan dunia tertentu.

FMS mampu untuk, sekali lagi, menunjukkan kekritisannya khas filosofis yang cukup mendarat dalam memaknai wacana-wacana peradaban tanpa

jatuh ke dalam abstraksi yang njelimet dan teknis. Lewat buku ini, diperlihatkan bahwa isu-isu mutakhir dalam peradaban kita senantiasa terkait dengan elemen-elemen tradisi berpikir besar. Berkat komprehensi, kepadatan dan variasi topik yang diulas, dan seperti juga judulnya, para pembaca akan dihantar untuk melihat filsafat sebagai bidang ilmu yang membawa "pijar" harapan, pencerahan dan pemandu kebudayaan. Sekaligus menentramkan kegundahan sebagian kaum intelektual tentang melemahnya sisi-sisi hermeneutik filsafat abad 21 ini, semacam *the death of philosophy*.

Judul : **Christians In Asia Before 1500.**
Pengarang : **Ian Gillman and Hans-Joachim Klimkert**
Penerbit : **Curzon Press, Richmond, Surrey, Great Britain, 1999,**
xiv+391pp.
Peninjau : **Fransiskus Borgias M.**

Kristianitas adalah agama Timur, yang muncul di dan datang dari Asia. Sebagai agama Timur, Kristianitas berkembang ke Timur. Perkembangan ke Timur tidak selalu melewati Barat sebagaimana kuat dikesankan selama ini, sehingga Agama Kristen dianggap sebagai agama Barat. Kristenisasi dianggap sama dengan Westernisasi. Buku ini memberi kesan terbalik. Agama Kristen adalah agama Timur; ia berkembang ke Timur lewat jalan tradisional Timur. Itulah kesan utama buku ini. Buku ini mau mengikis pandangan bahwa agama Kristen adalah agama Barat: Bahwa misi dan penyebaran kristianitas ke seluruh dunia adalah bagian dari imperialisme Barat. Bahkan Kristianitas ialah agama imperialis.

Buku ini terdiri atas 12 Bab. Setelah dalam bab1-3 pengarang menampilkan Introduksi, Jaman Apostolik dan Tradisi Apostolik, dan sebuah ekskursus penting untuk teologi, ia membeberkan dari bab 4-10 data tentang orang Kristen di pelbagai belahan dunia Asia jaman itu. Bab 4 melukiskan orang Kristen di Siria dan Palestina. Bab 5 melukiskan orang Kristen di "Arabia." Bab 6 melukiskan orang Kristen di Armenia dan Georgia. Bab 7 melukiskan orang Kristen di Persia. Dalam Bab 8 ia berbicara tentang orang Kristen di India. Dalam Bab 9 ia berbicara tentang orang Kristen di Asia Tengah. Dalam Bab 10 ia berbicara tentang orang Kristen di China. Akhirnya dalam Bab 11 ia berbicara tentang kehadiran orang Kristen di Asia Tenggara.

Resensi ini akan terlalu panjang jika semua bab itu diberi catatan. Saya

memilih bab 4-5-11. Bab 4 menarik karena menyangkut awal-mula. Kristianitas sudah hadir di Palestina-Siria sejak awal mula. Data penyebaran ini dapat dilihat dalam Kis 8-27 (p.24). Kristianitas Barat berutang budi pada orang Kristen di sana (p.22-23). Penyebaran Kristianitas juga mengandaikan perjumpaan dan perbenturan dengan Helenisme dan filsafatnya yang sangat kuat saat itu (p.25-27). Walau tersebar luas tetapi ada tiga pusat utama (Yerusalem, Antiokhia, Edessa) dan ada beberapa tokoh perintis (Ignatius dari Antiokhia, Theophilus, Serapion, Eusebius, Cyrilus, dll). Kristianitas pun mewariskan beberapa hal unik: yaitu warna asketik yang kental (52), mistisisme, monastisisme (p.56). Dengan munculnya Islam, Kristianitas di wilayah ini mundur, walau tidak hilang. Bahkan mereka sudah sempat bermisi ke Timur, sebelum Islam; yaitu ke India, Malaka, bahkan Sumatera (cikal-bakal Indonesia). Jadi, sebelum Islam masuk Indonesia, Kristianitas sudah masuk terlebih dahulu dan membumi di nusantara ini.

Bab 5 menarik karena menyangkut Arabia. Diduga Arabia diinjili Bartholomeus (p.77). Kontak Kristianitas dengan Arabia sudah ada sejak Perjanjian Baru. Pertengahan abad 3 sudah ada keuskupan Arabia, di Selatan Haran dan di Baith Qutraye (p.78). Boleh jadi ada banyak orang Kristen mengungsi ke Arabia untuk menghindari ancaman Persia; boleh jadi ada juga Rahib Kristen yang tinggal di gurun Arabia (Phemion, p.78). Abad 4 ada Gereja di Yemen, Hira dan Kufa, dan Arabia Selatan. Najran adalah salah satu kota pusat utama orang Kristen, yang kemudian dihancurkan Ethiopia (dalam konflik orang Yahudi; ada gereja dibakar, p.79). Semua adegan ini memantulkan percaturan politik yang berpengaruh besar dalam hidup keagamaan. Ada banyak konflik dengan Yahudi, maupun penguasa Persia. Dengan munculnya Islam, Kristianitas Arabia, berinteraksi dengan Islam, dan sebagian besar warisannya hilang ditelan sejarah (p.85-88).

Bab 11 menarik karena menyangkut Asia Tenggara, termasuk "Indonesia." Kristianitas masuk ke Asia Tenggara mendahului Islam (thn.657-658, p.311). Diduga ia masuk ke Sumatera pada jaman Majapahit (p.313); misalnya ke Barus. Data ini sangat penting. Karena atas dasar ini saya berani menegaskan lagi tesis dasar buku ini, bahwa agama Kristen bukan agama barat, melainkan agama timur. Ia berkembang ke timur jauh sebelum Islam berekspansi ke Timur. Ia berkembang ke timur tidak selalu melalui Barat, apalagi karena Barat. Sehubungan dengan ini saya juga menyebut buku *Indonesianisasi* dari DR.Huub Boelars OFM.Cap (Kanisius, Yogyakarta, 2005). Buku ini menekankan pergeseran dari Gereja Katolik di

Indonesia ke Gereja Indonesia. Pergeseran dari *implantatio Ecclesiae* ke Gereja yang tumbuh dari lubuk hening spiritualitas Indonesia, agar agama Katolik tidak asing dan terasing di Indonesia. Di sini saya merasa perlu memperkenalkan juga beberapa buku sejarah yang ditulis penulis Amerika Latin. Mereka menulis sejarah gereja dari awal hingga ke kolonialisme. Sejak kolonialisme mereka menulis sejarah gereja negeri mereka sendiri. Itulah yang dibuat Justo L.Gonzales dalam *The Story of Christianity*, (Harper SanFrancisco, 1984). Model penulisan seperti ini, oleh Stephan B.Bevans, SVD, misiolog Catholic Theological University of Chigago, disebut "cara baru" menulis sejarah Gereja. Indonesia pun punya sejarah gerejanya sendiri yang perlu diketahui (buku Muskens itu; harus disebut juga proyek penulisan sejarah gereja yang disponsori sebuah lembaga Universitas Utrecht, Belanda yang telah menghasilkan Sejarah Gereja Muna yang ditulis Dr.Kees de Jong, dan dalam waktu dekat sejarah Gereja di Tatar Sunda dan Jawab Barat, yang ditulis Dr.A.Eddy Kristiyanto OFM).

Akhirnya, buku ini sangat menarik karena survei data sejarah yang indah, menarik dan kaya. Wawasan historis kita menjadi sangat luas karenanya. Ada horizon baru masa kini dan masa depan yang tiba-tiba tersingkap karena dan lewat penyingkapan cakrawala sejarah masa silam. Ajaib. Dalam arti itu, ia bisa menjadi sarana membongkar egoisme dan kepicikan sejarah sementara kalangan yang merasa menguasai satu tempat karena sudah ada terlebih dahulu di tempat itu. Patut juga saya beri catatan khusus tentang judul: ia menekankan "sebelum 1500." Artinya, ia menunjuk ke masa sebelum ada nafsu imperialisme Barat yang merebak dunia. Dengan itu menyebar jugalah agama Kristen versi Barat, ke seluruh dunia; inilah titik pangkal mengapa banyak orang menduga Kristianitas identik dengan Barat. Buku ini mau membongkar mitos itu. Kristianitas adalah agama Timur yang berkembang ke Timur jauh sebelum Barat merambah ke Timur. Dengan ini mau ditekankan juga kenyataan bahwa misi Kristen tidak identik begitu saja dengan misi imperialisme Barat. Ini sangat penting untuk disadari, dan ditekankan. Buku ini membantu ke arah itu.

Judul Buku : **THE STORY OF PHILOSOPHY**
Penerbit, Tahun : **Pocket Books, New York, 1976.**
Hal : **xxix+365.**
Peninjau : **Fransiskus Borgias M.**

Saya mendapat kehormatan karena dipercayai Mizan, menerjemahkan karya menarik, monumental, serta indah ini. Puji Tuhan saya sudah

merampungkannya. Saya membuat resensi tentang buku itu sebagai buku Inggris. Judul buku ini unik dan menarik; lain dari biasanya. Jika kita terbiasa membaca judul seperti "Sejarah Filsafat" atau dalam bahasa Inggris "History of Philosophy" (yang terkenal ialah buku-buku sejarah tebal-tebal dari Frederick Copleston), atau dari Thonard atau Carmen di Mascia (yang sudah sangat klasik dalam bidang sejarah Filsafat Barat) maka judul buku ini ialah Kisah Filsafat, atau Cerita Filsafat. Inggrisnya, *The Story of Philosophy* (Dongeng tentang Filsafat, Cerita Filsafat). Pengarangnya ialah Will Durant.

Menilik daftar isinya, buku ini mencakup beberapa tokoh di bawah ini. Plato (p.1-48), Aristoteles (p.49-95). Hanya dua tokoh ini yang diambil dari filsafat Yunani. Ia tidak mengambil pra-sejarah filsafat dalam filsafat alam pra-Sokrates, kaum Miletos. Sokrates hanya diuraikan dalam kerangka Plato. Ada banyak hal menarik dari kedua orang ini, tetapi saya hanya mau memberi satu catatan penting: kedua orang ini ditampilkan dalam latar belakang sejarah dan percaturan politik Yunani masa itu. Dengan ini Durant mau mengatakan bahwa filsafat mempunyai relevansi praktis-politik, bahwa wacana filosofis mempunyai pengaruh besar di bidang sosio-politik. Kemudian ada loncatan historis besar. Ia tidak menguraikan sama sekali filsafat Abad Pertengahan (Skolastik). Ia bukannya tidak sadar akan hal itu. Ia sadar akan pengabaian itu; ia mengungkapkannya dalam pengantar (p.xi). Tetapi ia tidak merasa bersalah dengan hal itu, karena ia beranggapan bahwa filsafat skolastik adalah teologi terselubung. Satu-satunya kekurangan buku ini, kata dia, ialah bahwa tidak mencakup Kisah Filsafat Timur (China, India) (p.xi-xii). Tidak ada uraian tentang Descartes; mungkin karena dalam buku ini ia mengabaikan epistemologi (selain Kant). Dari Plato-Aristoteles, ia ke Francis Bacon (p.96-145). Menilik Judul kecil untuk Aristoteles, Sains Yunani, saya menangkap bahwa ia mau melihat kesinambungan langsung antara Sains Yunani dengan Sains Barat modern yang ditandai F.Bacon). Dari Bacon, ia ke B.Spinoza (p.146-198), filsuf Belanda keturunan Yahudi (Amsterdam). Sesudah itu ia ke Prancis, dan di sana ia menemukan Voltaire (p.199-252) yang dianggapnya sebagai titik awal pencerahan Prancis. Sesudah itu ia ke Jerman, dan di sana ia mengangkat Immanuel Kant (p.253-299) dengan idealisme Jerman. Sesudah itu ia mengangkat filsuf pesimistik, Arthur Schopenhauer (p.300-350). Kemudian ia kembali lagi ke Inggris dan mengangkat H.Spencer (p.351-400). Ia memuji selangit tradisi Intelektual dan demokrasi Inggris. Bahkan orang Prancis sekaliber Voltaire mengaguminya. Sesudah itu kita disuguhi kisah menarik F.Nietzsche (p.401-447). Lalu kita disuguhi pemikir Eropa (yang dipandang dari masa

Durant, adalah pemikir Kontemporer Eropa). Di sana ia beberkan Henry Bergson (Perancis, p.448-465), Benedetto Croce (Italia, p.466-475), dan Bertrand Russell (Inggris, p.476-486). Akhirnya kita disuguhi cerita tentang para filsuf Amerika awal abad duapuluh: George Santayana (p.487-507), William James (508-518), dan John Dewey (519-535).

Buku ini sudah sangat klasik. Terbit pertama kali tahun 1926. Tetapi mengalami cetak ulang yang ke-28 tahun 1976. Pada masanya buku ini sangat laris di Amerika, menjadi best-selling. Ya, sekali lagi, judulnya ialah *The Story of Philosophy*. Di sinilah letak kekuatan, atau jika boleh, daya magis buku ini. Ia menjadi semacam dongeng filsafat; filsafat disajikan sebagai cerita menarik, menggugah. Dengan ini filsafat menjadi dekat, akrab; ia bukan wilayah asing yang jarang dikunjungi karena angker, angkuh. Filsafat tidak menjadi seperti gadis cantik, berpendidikan tinggi, naik mobil mewah, tinggal di kawasan elit, sehingga lelaki yang walau jatuh hati padanya, sudah minder duluan untuk sekadar mendekatinya, apalagi sampai menyapa, dan menyatakan cinta. Buku ini menampilkan filsafat sebagai obrolan santai. Konsep yang sukar-sukar diterangkan dengan sederhana. Filsafat yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh besar yang ada disajikan sebagai "biografi budi," "biografi pemikiran." Sekali lagi di sinilah letak kekuatan buku ini, menjadi biografi; dan biografi memang selalu menarik perhatian untuk disimak. Buku ini akan sangat memperkaya siapa saja yang membacanya. Kiranya tidak berlebih-lebihan jika orang berharap bahwa buku ini pun akan mengalami sukses besar di Indonesia, mengingat aura wacana filsafat sekarang ini sudah sangat kuat. Buku ini pasti bisa memberi sumbangan dalam rangka itu. Pujian serta harapan ini tidak mengada-ada, sebab Kisah ini mencakup ulasan tentang seni, politik, demokrasi, kebudayaan, psikologi, sosiologi, agama, etika, pendidikan, sains; tidak lupa kematian, ateisme, materilisme, militerisme, idealisme, bahkan humor. Ada dua humor yang melekat dalam ingatan saya. Pertama, sehubungan dengan Spencer, seorang yang sangat dingin kepada wanita; ketika seorang teman mengaku bahwa manakala ia mendikte pemikirannya kepada stenografer wanita muda-cantik, seluruh ilhamnya akan hilang. Spencer lalu mengatakan, dia sama sekali tidak terpengaruh oleh wanita cantik seperti itu. Kedua, sehubungan dengan Kant. Di tempat tinggalnya, irama hidup Kant menjadi semacam jam bagi penduduk sekitar. Jika di sore hari Kant jalan keluar dengan anjingnya (yang dijuluki tetangga, Kant Kecil), orang sudah tahu bahwa itu sudah pukul 15.00. Menarik bukan!

Judul : **Milion Dollar Baby**
Sutradara : **Clint Eastwood**
Skenario : **Paul Higgis**
Pemain : **Clint Eastwood, Morgan Freeman, Hillary Swank**
Peresensi : **HTB**

Clint Eastwood, seorang sutradara gaek, meniupkan sebuah roh dalam karya Francis Xavier Toole; dan terciptalah film yang buram tentang hidup yang tersekat dalam sebuah arena tinju: sebuah ruang yang menuturkan dengan datar tentang nyali, barga diri, dan kepalan yang berdarah-darah. Siapa pun yang menonton film ini akan menyadari: betapa hidup berarti, meski kita menghuni sebuah dunia yang hitam.

Wanita itu, Maggie Fitzgerald (Hillary Swank: *The Gift, The Space Between, Boys Don't Cry*) datang dengan kata dan memohon kepada Frankie Dunn (Clint Eastwood: *Pale Rider, Dirty Harry, Unforgiven*, dan seabreg film lainnya), seorang pelatih tua dan letih, untuk melatih dan membawanya menjadi juara tinju dunia. Frankie menolak: ia tidak melatih wanita, ia tidak tahan melihat wanita menang. Maggie bersikukuh melalui matanya. Frankie tetap menampik. Kali lain, Maggie tidak memohon dengan kata dan mata, namun dengan nyali dan hati yang tak redup oleh malu. Frankie menerima dengan segunug syarat. Dan dimulailah rangkaian latihan yang tak kenal lelah di sebuah sasana busuk, di pojok Los Angeles yang gemerlapan. Setelah itu, jadilah Maggie sesosok petinju yang pada setiap pertandingannya: menarik nafas panjang, menatap tajam mata musuh, mensiagakan tubuh. Ia siap untuk bertarung dan paham bahwa siapa pun yang berdiri dihadapannya harus terkanvaskan dengan rasa sakit yang tertinggal. Betul, dalam setiap pertandingan ia berhasil meng-KO lawan hanya dalam 1 atau 2 ronde saja, sampai-sampai sang pelatih berujar: "*mbok jangan langsung disikat. Kasihlah tontonan dulu kepada penonton.*"

Nama Maggie, wanita yang berasal dari *somewhere between nowhere and goodbye*, meroket, bayarannya bertambah, hidupnya membaik, namun terkadang dan niatnya tak berubah haluan. Ia tidak lagi "tumbuh tanpa memahami apapun kecuali dirinya adalah sampah." Ia paham bahwa hidup tidak mesti menjadi sampah dan makan sampah.

Pada pertandingan yang akan membawa ke bukit mimpi Maggie dihantar Billy "*the Bear*" (petinju wanita dari Jerman, mantan pelacur), melalui pertarungan yang pahit dengan cara yang tak kalah pahitnya, pada pertarungan yang sesungguhnya. Ia tidak bertarung melawan siapa pun dan

tidak di atas ring. Seluruh kemampuannya diarahkan untuk mempertahankan hidup di atas kasur yang sempit: ia berjuang melawan musuh abadi manusia: kematian. Dan diujung sebuah kecupan Frankie, ia memenangkan pertarungan, ia mati dengan sebuah senyuman kepada dunianya yang gelap dan ingatnya yang buram.

SENYUM DI UJUNG SEBUAH HIDUP

Ring tinju adalah metafor ruang yang menarik untuk menggambarkan perjumpaan-perjumpaan antara manusia yang tak hendak bungkam dengan realitas; manusia yang menggumpalkan mimpi-mimpinya yang berseliweran: entah harta, harga diri, hobi, dll., di dalam sarung tinju dan *rope*. Di dalam ruang itu, segala kemungkinan bisa terjadi, bahkan yang tak terkira sekalipun. Itulah yang tergambar dalam film ini. Namun ada sesuatu yang tak bisa dilupakan dalam ruang sempit itu: tawa yang hambar dan keras kepada sang nasib. Kita bisa melihat dengan gamblang betapa para tokoh didalamnya adalah prototipe manusia, yang dengan segala kepedihan masa lalu mereka, mencoba menertawakan sang nasib, mungkin karena hanya itulah yang mungkin dilakukan manusia.

Kiranya film ini bisa lebih menarik bila dibaca melalui kacamata yang buram milik kita sendiri: menautkan pelbagai keburaman yang dialami dan di rasakan para tokoh dengan apa yang buram dan pekat dalam hidup kita sendiri. Bila yang terjadi demikian maka mungkin tidak ada sesuatu yang akan terlupa atau tertinggal, karena lantas kita jadi paham bahwa bisa jadi ledakan dalam tubuh yang kita alami selama menonton film ini adalah reaksi seponatan dan yang paling alamiah dalam pengalaman batin kita sendiri.

Saat-saat detik bergulir, ada semacam suasana yang membasuh jiwa dan tubuh ini: kemungkinan manusia untuk tidak sekedar memahami hidup sebagai tumpukan sampah dan lapisan borok. Di hadapan sang nasib manusia memang bisa menjadi *Marionette*, boneka kayu yang kaku. Dunia batin kita bisa menjadi dunia buatan atau dunia yang reaktif dan instingtif atas segala paradoksnya sang nasib. Yang paling parah, bahkan milik manusia yang paling luaran (tubuh) pun digerakan oleh sesuatu yang berada di luar dirinya (lihatlah pelbagai perilaku konsumtif manusia)

Manusia bisa berangkat lebih jauh dari itu, tidak berkubang di pusaran realitas hidup tanpa makna. Manusia jadi faham bahwa manusia tidak

sekedar *Marionette*, kayu yang kaku di hadapan realitas. Ia adalah Balerina, ia yang lentur dan cantik. Namun, bila memang sesungguhnya manusia adalah *Marionette*, ia adalah *Marionette* yang mampu menari dengan tawa, dengan tubuh atau bahkan dengan diam untuk tidak bungkam dihadapan kehidupan dengan segala paradoksnya.

Mungkin benar apa yang diyakini oleh F.X. Toole bahwa bertinju itu seperti menulis: ada kekuatan gaib dalam pertarungan, kesanggupan, keterampilan, dan rasa sakit, serta harga diri di sepanjang sisa hidup bagi siapa pun yang bergelut didalamnya. Bertinju adalah sebetuk usaha untuk tidak mengkhianati hidup. Dengan bertinju manusia sedang menulis hidupnya sendiri dengan bentangan waktu. Namun, diakhir sebuah tulisan, tidak mesti ada sebuah "*shoot*", *bogem*, untuk mengakhirinya. Mungkin cukup dengan senyum (yang pahit) dan kecupan, meski tubuh dibayangi dan digerogoti sakit.